

## **MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI METODE PROYEK KELOMPOK B DI TK ABA BARAHAN GALUR KULON PROGO**

### ***DEVELOPING SOCIAL SKILLS THROUGH METHOD PROJECTS IN GROUP B ABA TK BARAHAN TIRTORAHAYU GALUR KULON PROGO***

Oleh: Nur Hidayah Widyaningrum, pgpaud/paud fip uny  
beautyparahita@yahoo.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial dengan menggunakan metode proyek dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak TK ABA Barahan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian ini adalah 20 anak yang terdiri 11 anak perempuan 9 anak laki-laki. Objek penelitian ini adalah keterampilan sosial anak yang meliputi 3 indikator berbagi dengan teman, menunggu giliran, bergabung bermain bersama teman. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila perhitungan persentase menunjukkan 80% anak mengalami peningkatan keterampilan sosial melalui metode proyek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak kelompok B di TK ABA Barahan berkembang baik. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pratindakan sebesar 42,08% Siklus I meningkat menjadi 76,37% dan pelaksanaan siklus II dengan persentase 86.25%. Berdasarkan hasil Siklus II sudah sesuai kriteria baik maka penelitian ini dapat dihentikan. Dengan demikian metode proyek dapat memebrikan stimulasi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak di TK ABA Barahan Tirtorahayu Galur Kulon Progo.

Kata kunci: keterampilan sosial, metode proyek

#### **Abstract**

*This research aims to determine improvement of social skills using project methods in improving social skills in children kindergarten ABA Barahan. This study includes classroom action research model Kemmis and Mc. Taggart. The subjects were 20 children comprising 11 girls 9 boys. The object of this study is the social skills of children that includes three indicators shared with friends, waiting their turn, joined to play with friends. The instrument used was the observation and documentation. Data analysis techniques used in this study is a qualitative and quantitative descriptive data. Indicators of success in this research is successful if the percentage calculations showed 80% of children had increased social skills through project methods. The results of this study indicate that social skills of children in group B in TK ABA Barahan well developed. This is shown from the results amounted to 42.08% pratindakan first cycle increased to 76.37% and the implementation of the second cycle with the percentage of 86.25%. Based on the results of the second cycle is appropriate both criteria, this study can be stopped. Thus the project method can memebrikan effective stimulation to improve the social skills of children in kindergarten ABA Barahan Tirtorahayu Galur Kulon Progo.*

*Keywords: social skills, project method*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peranan penting bagi semua orang di dunia, dari kalangan bawah sampai atas, dari muda sampai tua, karena pendidikan itu tidak akan habis oleh waktu. Manusia bertahan hidup dengan memegang ilmu-ilmu yang di dapat melalui pendidikan. Pendidikan anak usia dini memegang nomor satu untuk semua kalangan pada era globalisasi.

Anak-anak usia 4 sampai 6 tahun adalah dimana anak belajar secara optimal, karena masa anak-anak adalah masa emas (*golden age*) merupakan masa yang sangat tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya (Slamet Suyanto, 2003: 6). Anak-anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, dapat menerima dengan baik apa yang dipelajari dengan melihat, mendengar, mencermati, dan merasakan. Pendidikan anak usia dini amat penting bagi keluarga untuk menciptakan generasi penerus keluarga yang baik dan berhasil.

Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, selain itu perkembangan yang harus dikembangkan antara lain perkembangan moral (termasuk kepribadian, watak, dan akhlak), sosial, emosional, intelektual, dan bahasa. Sesungguhnya pendidikan di TK itu sangat perlu bagi anak usia 4-6 tahun sebelum mereka masuk SD. Melalui pendidikan di TK diharapkan kemampuan berbahasa, daya cipta, daya pikir atau kecerdasan, kesadaran sosial, keterampilan, perasaan, dan jasmani anak berkembang pesat (Rose Mini A. Prianto, 2003: 48). Perkembangan

tersebut berlangsung sangat cepat dan akan berpengaruh besar terhadap perkembangan selanjutnya, usia taman kanak-kanak merupakan usia kritis sekaligus strategis dalam pendidikan yang akan mewarnai proses serta hasil pendidikan pada usia selanjutnya sehingga anak siap memasuki pendidikan SD.

Salah satu aspek perkembangan anak yang dapat dikembangkan sebagai bekal kehidupan sekarang dan masa yang akan datang adalah aspek perkembangan sosial karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak biasa hidup tanpa adanya interaksi dengan manusia lainnya. Plato (Nugraha, 2004: 113). Dari lahirnya manusia ke dunia membutuhkan bantuan dokter atau bidan, perawat yang merawat bayi dan ibu sampai meninggal manusia membutuhkan bantuan orang lain. Hal tersebut membuktikan bahwa manusia membutuhkan bantuan orang lain, tak hanya keluarga tetapi orang-orang disekitar.

Kemampuan sosial anak merupakan kemampuan anak dalam berinteraksi atau berhubungan dengan lingkungannya, sehingga anak dapat diterima dalam lingkungannya. Lingkungan akan mudah menerima anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik seperti mudah bergaul, berbagi dengan teman, bertanggungjawab atas perbuatannya, menghargai temannya. Interaksi sosial pada anak pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga terutama orang tua dan saudara. Peran orang tua sangat penting dalam menanamkan keterampilan sosial.

Sekolah *full day* menjadi jalan untuk orang tua menitipkan anak selama bekerja. Anak-anak dapat berinteraksi dengan lingkungan baru seperti berinteraksi dengan lingkungan sosial sekolah, sehingga sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat dijadikan media untuk memfasilitasi perkembangan sosial anak, yang dapat dilihat secara langsung melalui suatu proses pembelajaran serta memberikan pengaruh yang cukup besar bagi pembentukan perkembangan manusia dalam setiap tahap tugas perkembangannya.

Peran sekolah dalam pengembangan keterampilan sosial anak adakalanya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan pengamatan di TK ABA Barahan Tirtorahayu Galur Kulon Progo Yogyakarta anak-anak masih membuat suatu kelompok, ketika bermain masih ada yang belum bisa mengalah, tidak sabar menunggu giliran. Anak dapat berbaur dengan temannya dan adapula yang tidak dapat berbaur dengan teman lainnya. Anak yang tidak dapat berbaur dengan teman akan terkucil dari yang lain.

Permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan sosial pada anak TK seringkalimuncul, seperti: anak yang berbadan besar merasa dirinya jagoan dari anak-anak yang berbadan kecil. Anak yang berbadan kecil menjadi enggan untuk berteman dengan anak tersebut. Anak usia TK memiliki kesempatan luas untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pendidik serta keluarga menjadi tempat bagi anak untuk dapat melatih kepekaan sosial anak.

Dari observasi di TK ABA Barahan Tirtorahayu Galur Kulon Progo terdapat anak yang suka menyendiri, pendiam, tidak pandai berkomunikasi dengan orang lain. Anak yang memiliki sikap seperti itu akan sulit diterima oleh kelompok dan sulit untuk diajak bekerja sama.

Menurut Moeslichatoen (2004: 24) ada beberapa metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini, antara lain metode bercerita, metode demonstrasi, metode bernyanyi, metode proyek, metode eksperimen, metode bermain peran, dan metode karya wisata. Kegiatan pembelajaran dikelompok B masih didominasi individual, hal tersebut terlihat dari pembelajaran yang dominan menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA), dan menekankan pada kemampuan kognitif seperti baca tulis hitung (Calistung). Dari permasalahan tersebut maka perlu dicari solusi untuk memperbaiki masalah tersebut. Salah satu metode untuk meningkatkan keterampilan sosial anak yaitu melalui metode proyek.

Dalam berkelompok salah satu anak menjadi pemimpin kelompok agar dapat sejalan dengan apa yang di inginkan untuk mencapai tujuan bersama. Guru memberikan tugas proyek yang dikerjakan oleh anak-anak kemudian mendiskusikan dengan teman-temannya, berbagi tugas satu sama lain. Metode proyek dapat Meningkatkan keterampilan sosial anak melalui diskusi kelompok dengan begitu anak akan berinteraksi satu sama lain. Diskusi merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial anak.

Penerapan metode proyek dalam keterampilan sosial diharapkan dapat membantu anak mengalami peningkatan dalam perkembangan keterampilan sosial. Menurut Gordon (dalam Anita Yus, 2005: 192), di dalam kelompok anak belajar mengatur dirinya sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta memecahkan masalah yang dihadapi kelompok dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Dari penjabaran di atas metode proyek dapat mengajak anak untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung, sehingga anak mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Anak dapat berbagi dengan teman, saat mengerjakan tugas dapat menunggu giliran, bertanggungjawab menyelesaikan tugas bersama-sama, menjalin kontak dengan teman, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju suatu tujuan bersama.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka penulis ingin mengambil judul “Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Metode Proyek Kelompok B TK ABA Barahan Tirtorahayu Kulon Progo Yogyakarta”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang memiliki tujuan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru itu sendiri, yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar dan

sebagainya (Suroso, 2009: 29). Dalam penelitian tindakan kelas peneliti sebagai pengamat kemudian hasilnya dicermati untuk mengetahui perkembangan keterampilan sosial melalui kerjasama kelompok di kelas sebagai upaya untuk mengetahui hasil sebelum dan sesudah menggunakan metode proyek dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak kelas B di TK ABA Barahan Tirtorahayu Galur Kulon Progo.

### **Desain Penelitian**

Dalam penelitian menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc. Taggart (Suharsimi Arikunto, 2010: 137), yang terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus menggunakan empat komponen tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2016 di TK ABA Barahan Tirtorahayu Galur Kulon Progo.

### **Target/ Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah semua anak kelompok B di TK ABA Barahan, Tirtorahayu, Galur, Kulon Progo dengan jumlah sebanyak 20 anak terdiri dari 11 anak perempuan dan 9 siswa laki-laki.

### **Prosedur**

Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Masing-masing Siklusnya terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), serta refleksi (*reflection*) sesuai dengan model Kemmis dan

Mc Taggart, yang dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Model Spiral Kemmis dan Mc Taggart

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi. Melalui metode observasi, peneliti dapat melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh anak pada saat pelaksanaan kegiatan metode proyek. Data ini bersumber dari interaksi peneliti dengan siswa TK ABA Barahan Galur Tirtorahayu Kulon Progo kelompok B dan diskusi bersama kolaborator selama melakukan tindakan.

### Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk membuktikan tentang ada tidaknya perbaikan yang dihasilkan setelah dilakukan penelitian tindakan. Dengan adanya analisis data, maka dapat diketahui seberapa besar mengenai peningkatan kualitas pembelajaran.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data kualitatif menggunakan model Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2010: 91), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan

secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar anak sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru (Wina Sanjaya, 2011: 106).

Data kuantitatif yang diperoleh peneliti menggunakan instrumen lembar observasi yang telah ditentukan peneliti. Data observasi yang diperoleh dihitung kemudian dipersentase. Dalam hal ini, analisis data kuantitatif yang digunakan oleh peneliti adalah rumus penilaian menurut Ngalim Purwanto (2006: 102), yaitu sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari/diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Hasil observasi diberi skor (4, 3, 2, dan 1) pada setiap masing-masing indikator keterampilan sosial.
2. Masing-masing indikator dihitung rata-rata kemampuan anak menggunakan rumus di atas pada setiap siklus tindakan yang direncanakan dua pertemuan.
3. Persentase keberhasilan dihitung dengan cara skor pada setiap indikator dijumlah lalu dibagi dengan skor maksimal.

4. Hasil persentase setiap indikator tersebut akan menghasilkan rata-rata ketercapaian anak pada setiap pertemuannya
5. Analisis data diambil berdasarkan hasil persentase rata-rata kemampuan berbicara pada setiap pertemuan kemudian dihitung peningkatan skornya.
6. Hasil peningkatan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

Keberhasilan dalam penelitian ini apabila adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Anas Sudijono (2010: 43), menyatakan bahwa data diinterpretasikan ke dalam 4 tingkatan, yaitu:

1. Kriteria baik, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 80%-100%.
2. Kriteria cukup, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 60%-79%.
3. Kriteria kurang, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 30%-59%.
4. Kriteria tidak baik, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 0%-29%.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Data Keterampilan Sosial Di Kelompok B Sebelum Tindakan**

Peneliti melakukan pengamatan terhadap tingkat keterampilan sosial anak sebagai langkah awal sebelum diadakan penelitian tindakan kelas. Peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu pada tanggal 8 Februari 2016. Keterampilan sosial anak yang diamati terdiri dari 3 kemampuan yaitu berbagi dengan teman, menunggu giliran, dan bergabung bermain bersama. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi, dengan skor 4 untuk anak

yang memiliki keterampilan sosial yang sangat baik, skor 3 untuk anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik, skor 2 untuk anak yang memiliki keterampilan sosial yang cukup, dan skor 1 untuk anak yang memiliki keterampilan sosial yang kurang baik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa kondisi sosial anak-anak masih perlu mendapat stimulasi agar dapat berkembang secara optimal.

Pada tahap ini peneliti dan kolaborator mengamati keterampilan sosial anak kelompok B TK ABA Barahan. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada saat penelitian adalah sebagai berikut:

#### **a. Kegiatan Awal**

Kegiatan awal dimulai dengan berbaris didepan kelas, anak memasuki kelas satu persatu. Anak-anak membaca doa bersama dengan salah satu anak memimpin doa selanjutnya anak-anak bernyanyi bersama dan presensi.

Setelah bernyanyi bersama guru mengkondisikan anak untuk mendengarkan apersepsi guru bagian-bagian tubuh. Pada awalnya anak terlihat memperhatikan, lama kelamaan anak mulai bosan dengan apersepsi guru yang membosankan. Anak-anak asyik sendiri berbicara dengan temannya.

#### **b. Kegiatan Inti**

Setelah guru melakukan apersepsi dan tanya jawab, kemudian guru menjelaskan bagian-bagian tubuh mulai dari atas sampai bawah selanjutnya guru mengelompokkan sesuai dengan kelompoknya. Secara berkelompok anak-anak mencoba menjelaskan dan menunjuk

bagian-bagian tubuh seperti yang dicontohkan guru.

Kegiatan belajar anak selanjutnya adalah menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA). Guru memanggil secara bergantian anak untuk mendapatkan lembar kerja anak, sebagian anak berebut untuk mendapatkan terlebih dahulu. Terlihat anak tidak dapat menunggu giliran untuk mendapatkan sesuatu. Selesai kegiatan inti anak-anak beristirahat, bermain diluar kelas, makan snack, cuci tangan sebelum dan sesudah makan. Ketika bermain boneka Nen dan Nid saling berebut untuk memainkannya karena boneka hanya satu. Nid menangis dan mengadu kepada guru jika Nen tidak mau berbagi dan tidak mau bergantian bermain boneka. Guru mengarahkan Nen untuk bergantian bermain boneka. Nen menangis ketika guru berbicara tentang pentingnya berbagi bersama teman.

#### c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir di isi dengan mengukur tinggi badan dan berat badan anak. Guru menjelaskan untuk berbaris bergantian untuk menimbang akan tetapi anak-anak berebut untuk saling mendahului. Kemudian guru bersama anak mengulas kegiatan sehari, dilanjutkan dengan doa yang dipimpin salah satu anak, memberi salam, dan berjabat tangan sebelum meninggalkan kelas.

#### Data Keterampilan Sosial Kelompok B pada Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu pada hari kamis tanggal 21 Juli 2016 dan sabtu 23 Juli 2016. Setiap pertemuan anak mengerjakan

proyek secara berkelompok. Proyek pada siklus I yaitu membuat orang-orangan dari kardus bekas. Sebelumnya guru dan peneliti mempersiapkan rancangan persiapan yang akan dilaksanakan pada kegiatan proyek yaitu, menetapkan bahan dan alat yang akan dilakukan sebelum proyek.

Tabel 1. Hasil Tindakan Pengamatan Tindakan Siklus I

No	Aspek Penilaian	Siklus 1		Rata-rata (%)	Kategori
		Pertemuan			
		1	2		
1	Berbagi dengan Teman	48.75%	46.25%	71.87	Cukup
2	Menunggu Giliran	46.25%	53.75%	73.12	Cukup
3	Bergabung bermain bersama teman	52.5%	63.75%	84.37	Baik
Rata-rata		49.16%	54.58%	76.37	Cukup
Indikator Keberhasilan					Cukup

Berdasarkan tabel hasil pengamatan siklus I dapat dilihat keterampilan sosial anak belum optimal, dapat diketahui berbagi dengan teman anak mencapai 48.75% , menunggu giliran anak mencapai 46.25% dan bergabung bermain bersama teman 52.5%. Hasil rata-rata kelas yang dicapai 76.45% hasil tersebut belum mencapai batas kriteria yang akan dicapai peneliti sebesar 80%. Dari data tabel 2 yang berupa hasil observasi Siklus I keterampilan sosial anak kelompok B dapat diperjelas melalui grafik dibawah ini:



Gambar 1. Grafik Persentase Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Siklus I

Berdasarkan grafik peningkatan keterampilan sosial di Siklus I terlihat bergabung bermain bersama teman paling tinggi dalam persentasenya di pertemuan ke dua. Dua indikator mengalami peningkatan yaitu menunggu giliran dan bergabung bermain bersama teman, berbeda dengan berbagi dengan teman yang mengalami penurunan. Dengan melihat grafik maka terlihat jelas indikator yang harus ditingkatkan akan tetapi dapat mempertahankan yang sudah baik.

### **Refleksi Siklus I**

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti dengan guru pada akhir siklus I, secara umum keterampilan sosial anak belum berkembang secara optimal. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada siklus I belum mencapai 80% dari jumlah anak hingga perlu dilaksanakan tindakan perbaikan pada siklus II. Adapun permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung sebagai berikut:

- a. Anak memilih anggotanya sendiri, karena anak belum dapat menerima pemilihan anggota berdasarkan pengelompokan yang dibuat guru.
- b. Pemahaman sosial anak masih kurang saat mengatasi masalah atau konflik, karena kurangnya pemberian pengarahan dari guru. Guru cenderung menuruti permintaan anak yang menolak bergabung dengan teman lain dan belum memberi pengarahan agar anak bersedia sekelompok dengan teman lain.
- c. Kurangnya pemberian motivasi dan penguatan kepada anak saat tindakan atau pembelajaran di sekolah.

Proses pembelajaran pada Siklus I masih memiliki beberapa kekurangan, sehingga perlu dilakukan pada Siklus II untuk mencapai hasil yang optimal. Diperlukan beberapa langkah-langkah untuk memperbaiki proses pembelajaran yang akan dilakukan pada Siklus II. Berikut langkah-langkah perbaikan yang akan dilaksanakan pada Siklus II :

- a) Guru mengelompokkan anak sesuai dengan kriteria yang ditentukan guru dan memberi motivasi kepada anak agar mau berkelompok dengan teman yang sudah ditentukan guru.
- b) Guru melakukan berbagai tindakan pada Siklus II yang tidak dilakukan pada Siklus I, yaitu memberi pengarahan kepada anak agar lebih dekat satu sama lain baik saat tindakan dan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas agar bersedia apabila dalam pembelajaran dikelompokkan dengan teman lain.
- c) Pada siklus II guru perlu memberi motivasi kepada anak dengan cara memberikan *reward* berupa biskuit kepada anak yang dapat bekerjasama dengan baik saat berlangsungnya yaitu kegiatan proyek.

### **Data Keterampilan Sosial Anak Kelompok B pada Tindakan Siklus II**

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Pada akhir pembelajaran telah diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial anak setelah melaksanakan kegiatan proyek.

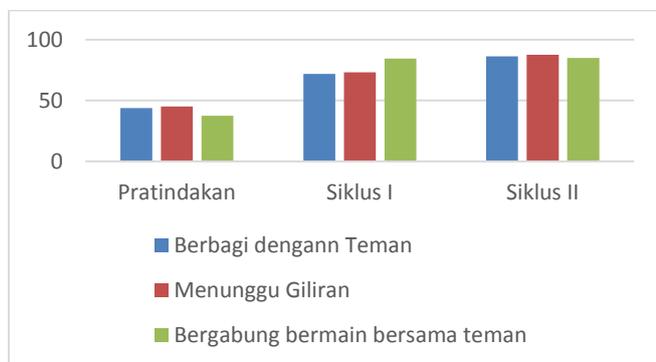
Tabel 2. Hasil Pengamatan Tindakan Siklus II

No	Aspek Penilaian	Siklus II		Rata-rata (%)	Kategori
		Pertemuan			
		1	2		
1	Berbagi dengan Teman	77.5%	95%	86.25	Baik
2	Menunggu Giliran	80%	95%	87.5	Baik
3	Bergabung bermain bersama teman	77.5%	93.75%	85.62	Baik
Rata-rata		78.33%	94.58%	86.45	Baik
Indikator Keberhasilan					Baik

Berdasarkan tabel pengamatan siklus II diperoleh data bahwa berbagi dengan teman anak mengalami peningkatan yang sangat baik, pada aspek berbagi dengan teman dan bergabung bermain bersama teman juga mengalami peningkatan yang baik. Berbagi dengan teman pada Siklus II menjadi 86.25% , menunggu giliran 87.5% , dan bergabung bermain bersama teman menjadi 85.62%. Rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 86.45% dengan kriteria baik.

### Refleksi Siklus II

Kegiatan refleksi pada Siklus II lebih mengarah pada evaluasi proses dan pelaksanaan setiap tindakan. Secara keseluruhan pelaksanaan Siklus II berjalan dengan lancar.



Gambar 2. Grafik persentase Keterampilan Sosial anak sebelum tindakan, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan guru dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode proyek untuk meningkatkan keterampilan sosial

anak telah menunjukkan keberhasilan. Keberhasilan tersebut dapat ditunjukkan pada grafik pratindakan, siklus I, siklus II.

Berdasarkan grafik dapat terlihat adanya peningkatan hasil ada setiap Siklus serta pencapaian indikator keberhasilan pada Siklus II yang telah mencapai 80%. Hasil yang ditunjukkan pada Siklus II juga lebih bagus bila dibandingkan dengan Siklus I karena prosentasi Siklus II lebih besar dari pada Siklus I.

Pembelajaran pada Siklus II telah diadakan perbaikan-perbaikan untuk mencapai indikator, perbaikan tersebut antara lain, pengelompokkan ditentukan oleh guru kelas sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan hal tersebut agar anak dapat lebih mengenal satu sama lain tidak hanya teman dekatnya atau teman satu mejanya saja. Pemberian pengarahan kepada anak-anak secara aktif agar anak dapat menerima teman satu kelompoknya. Pemberian motivasi atau penguatan berupa *reward*, melalui perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan akhirnya pembelajaran pada Siklus II sudah mencapai indikator yang telah ditentukan.

Berdasarkan kenyataan dan bukti diperoleh, penelitian yang berlangsung tentang keterampilan sosial anak mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode proyek dapat meningkatkan keterampilan sosial anak. Hasil yang dicapai pada Siklus II menjadi dasar peneliti dan guru untuk menghentikan penelitian ini hanya pada Siklus II karena sudah sesuai dengan hipotesis tindakan dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan.

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial anak Kelompok TK B Barahan dapat ditingkatkan melalui metode proyek. Meningkatnya keterampilan sosial anak dapat dilihat dari hasil observasi sebelum tindakan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 42,08% pada Siklus I menjadi 76,37% dan pada pelaksanaan Siklus II menjadi 86,45%.

Metode proyek dapat meningkatkan keterampilan sosial anak karena metode proyek memiliki beberapa kelebihan, terlihat antusias anak yang tinggi pada saat kegiatan pembelajaran menggunakan metode proyek. Metode proyek dapat menggerakkan minat anak untuk melakukan kerjasama sepenuh hati (Ishjoni, 2010:92). Dalam menyelesaikan tugas kelompok saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Pada saat mengerjakan proyek anak berdiskusi untuk pembagian tugas, menunggu giliran untuk menunjukkan hasil karya kelompok di depan kelas. Sejalan dengan pernyataan Moeslichatoen (2004: 141).

Metode proyek memberikan stimulasi pada anak untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama, berinteraksi dan belajar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Cony Semiawan, dkk (1992: 84), manfaat yang dapat diperoleh dari metode proyek adalah kegiatan belajar menjadi lebih menarik, karena pengetahuan itu bermanfaat bagi anak untuk mengapresiasi lingkungannya, memahami serta memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengerjakan proyek anak akan

berpikir bagaimana menyelesaikan proyek bersama dengan baik, anak akan berdiskusi dengan kelompoknya untuk menjadi yang terbaik. Hal ini dipertegas oleh Aswan Zain (2002: 94), bahwa kelebihan metode proyek dapat memperluas pemikiran anak dalam menghadapi masalah kehidupan, karena dalam proyek terdapat pembagian tugas yang harus diselesaikan tiap anak untuk kemajuan kelompoknya.

Siklus I masih terdapat anak yang tidak dapat berbaur dengan temannya, Daf anak yang tidak dapat berbaur dengan teman. Daf cenderung pendiam, menyendiri di sudut kelas, Daf terlihat pasif dalam mengerjakan pekerjaan kelompok. Jika Daf mendapati kesulitan maka dia akan meminta bantuan guru atau teman satu bangkunya saja. Daf tidak dapat mengatasi konflik dan memecahkan masalah. Kemampuan bekerjasama, berinteraksi dan pandai mengatasi konflik berkaitan erat dengan ciri-ciri orang yang memiliki keterampilan sosial yang baik (Hoerr, 2007: 19).

Pertemuan pertama Siklus I anak belajar berinteraksi dengan teman satu kelompok dan belajar memecahkan masalah. Beberapa anak masih tidak dapat diajak untuk bekerja sama, hanya ada satu atau dua anak saja yang dapat diajak bekerja sama. Hingga Siklus II pertemuan ke dua yang menjadi pertemuan terakhir anak sudah dapat berinteraksi dengan teman, berbagi dengan teman, bergabung bermain bersama teman, bertanggungjawab atas tugasnya.

Metode proyek dapat berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan keterampilan sosial anak dikarenakan guru melakukan langkah-

langkah sesuai yang sudah ditentukan. Selain itu melakukan perbaikan hasil dari refleksi Siklus I, dimana diadakannya pemberian *reward* berupa biscuit untuk anak-anak dan memberikan pengarahannya secara aktif oleh guru. Seperti yang dikemukakan oleh R. Ibrahim dan Nana Syaodih S(1992: 19), motivasi memberikan peranan besar dalam upaya belajar tanpa motivasi hampir tidak mungkin siswa melakukan kegiatan belajar.

Pengarahan secara aktif juga dilakukan guru untuk menunjang kegiatan pembelajaran dengan metode proyek, dimana anak-anak diarahkan dan diberi penjelasan agar dapat menerima teman sekelompoknya walaupun bukan teman dekatnya. Hal ini akan menunjang interaksi anak atau kedekatan anak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial anak kelompok B TK ABA Barahan dapat ditingkatkan melalui metode proyek. Hal tersebut dapat dilihat dari presentase keterampilan sosial anak sebelum tindakan sebesar 42,08% meningkat menjadi 76,37% pada Siklus I dan pelaksanaan Siklus II meningkat sebesar 86,45%.

Langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh dalam metode proyek diawali dengan kegiatan pra-pengembangan yaitu menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, penyiapan anggota kelompok, menyusun deskripsi tugas bagi masing-masing kelompok. Pemberian pengarahannya secara aktif dilakukan guru disaat kegiatan pengembangan. Kegiatan penutup merapikan

alat dan bahan, menggabungkan seluruh hasil proyek setiap kelompok, dan pemberian *reward*.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Guru

Guru dapat membimbing anak-anak dalam melaksanakan kegiatan proyek sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan metode proyek yang sudah ditentukan. Untuk memperlancar kegiatan sebaiknya guru memberikan pengarahannya kepada anak sebelum pembagian kelompok agar anak dapat menerima pembagian kelompok atau teman satu kelompok. Pemberian penguatan seperti *reward* juga perlu diberikan untuk meningkatkan dan menumbuhkan semangat anak.

#### 2. Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengembangkan program untuk meningkatkan keterampilan sosial anak seperti menerapkan metode proyek, serta kegiatan pembelajaran lain yang menunjang anak untuk aktif berinteraksi dengan teman seperti berkelompok, resolusi konflik, dan kegiatan belajar bertanggungjawab atas diri sendiri. Kegiatan proyek sebaiknya tidak hanya dilakukan disela-sela kegiatan pembelajaran, tetapi dalam satu kesatuan utuh.

#### 3. Bagi Peneliti

Penelitian tentang upaya meningkatkan keterampilan sosial anak melalui metode proyek masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti lain hendaknya termotivasi lebih untuk melanjutkan dan melengkapi penelitian dengan menggunakan

metode pembelajaran serta media pembelajaran yang lebih bervariasi untuk meningkatkan keterampilan sosial anak.

Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2010). *Pengantar statistika pendidikan*. Jakarta: Rajawali press.
- Anita Yus. (2011). *Penilaian perkembangan belajar anak taman kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cony Semiawan, dkk. (1992). *Pendekatan keterampilan proses*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hoerr, T.R. (2007). *Buku kerja multiple intellegence*. (Penerjemah Ary Nilandari). Bandung: Kaifa MZN.
- Ishjoni. (2010). *Model pembelajaran anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Margono. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode pengajaran taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slamet Suyanto. (2003). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharisimi Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Suroso. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Pararaton.